

SEJARAH DESA PAMENANG: ADAT LAMO PUSAKO USANG Tradisi, Kepemimpinan Adat, dan Transformasi Sosial di Desa Pamenang, Kabupaten Merangin

¹Munawwaroh

²Muhammad Arif

³Rahmat Ramadhan

⁴Rahmadani Seftia Ningrum

¹²³⁴Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Merangin

Email Correspondence: munawwaroh25050@gmail.com

*Penulis Korespondensi ¹Munawwaroh

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima: 1 Juni 2026

Direvisi: 28 Juni 2026

Diterima: 4 Juli 2026

Kata Kunci:

tradisi adat, kepemimpinan
Pasirah, kearifan lokal, Desa
Pamenang, ritual.

Keywords:

*traditional customs, Pasirah
leadership, local wisdom,
Pamenang Village, ritual.*

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang Sejarah Desa Pamenang dan Adat Lamo Pusako Usang sebagai warisan budaya yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai tradisi adat yang berkembang di Desa Pamenang, Kabupaten Merangin, serta menganalisis makna kepemimpinan adat Pasirah dalam kehidupan masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pamenang masih melestarikan berbagai ritual adat seperti ritual memanggil hujan, ngumbuk pusako sialang, ritual mandi sungai pertama untuk bayi, serta sistem kepemimpinan adat Pasirah dengan tiga karakter utama: sakti, bijaksana, dan warak. Tradisi-tradisi ini mengalami transformasi seiring masuknya nilai-nilai Islam, namun tetap mempertahankan esensi dan tujuannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal Desa Pamenang memiliki nilai luhur yang perlu dilestarikan sebagai identitas budaya dan sumber pembelajaran karakter bagi generasi muda.

Abstract:

This article discusses the Sejarah of Pamenang Village and Adat Lamo Pusako Usang as a cultural heritage that still survives amidst the currents of modernization. This study aims to describe various traditional customs that develop in Pamenang Village, Merangin Regency, and to analyze the meaning of Pasirah traditional leadership in the lives of local communities. The method used is qualitative research with a descriptive approach, using data collection techniques in the form of literature studies and documentation. The results show that the people of Pamenang Village still preserve various traditional rituals such as rain-calling rituals, ngumbuk pusako sialang, the first river bathing ritual for infants, and the Pasirah traditional leadership system with three main characters: sakti (sacred/authoritative), bijaksana (wise), and warak (righteous). These traditions have undergone transformation with the entry of Islamic values, but still maintain their essence and purpose. This study concludes that the local wisdom of Pamenang Village has noble values that need to be preserved as cultural identity and a source of character learning for the younger generation.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan jati diri bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan tingkah laku dan hasil tingkah laku manusia yang diperoleh melalui proses belajar, yang seluruhnya dibangun atas kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1988). Salah satu unsur kebudayaan universal adalah sistem religi atau keagamaan yang melibatkan kepercayaan, praktik, dan ritual spiritual yang dianut oleh masyarakat. Tradisi dan ritual adat merupakan manifestasi dari sistem religi tersebut yang terus dipertahankan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya memiliki kekayaan tradisi adat yang tersebar di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Jambi. Salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi adatnya adalah Desa Pamenang, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin. Desa Pamenang memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak awal abad ke-17, ketika kampung Suginde berpindah ke muara Sungai Sentuo di areal pemakaman hilir Dusun Tuo Pamenang Sebrang, kemudian berpindah lagi ke Lubuk Mampun-. Masyarakat Desa Pamenang dikenal memiliki adat istiadat yang khas dan masih dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan seloko adat setempat-.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi, berbagai tradisi adat di Desa Pamenang menghadapi tantangan serius. Generasi muda cenderung kurang mengenal dan memahami warisan budaya leluhurnya. Padahal, tradisi adat mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas budaya suatu bangsa. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis berbagai tradisi adat yang masih bertahan di Desa Pamenang, khususnya yang berkaitan dengan ritual adat dan sistem kepemimpinan Pasirah, serta transformasi yang terjadi seiring masuknya nilai-nilai Islam.

Penelitian terdahulu tentang tradisi adat di wilayah Jambi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tentang tradisi penurunan pusako di Desa Selango, Kabupaten Merangin, menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan simbol kekeluargaan dan kebersamaan yang mempertemukan seluruh keluarga untuk berkumpul dan merayakan upacara adat-. Penelitian lain tentang ritual memohon hujan muwon namo pada masyarakat Suku Batin IX di Jambi mengungkapkan bahwa ritual ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama, meskipun kini nyaris punah. Namun, penelitian yang secara khusus membahas Sejarah Desa Pamenang dan Adat Lamo Pusako Usang masih terbatas. Novelty penelitian ini terletak pada pengkajian komprehensif tentang berbagai tradisi adat di Desa Pamenang, termasuk ritual memanggil hujan, ngumbuk pusako sialang, ritual mandi sungai pertama untuk bayi, serta sistem kepemimpinan adat Pasirah yang belum banyak diteliti secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan berbagai tradisi adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat

Desa Pamenang; (2) menganalisis makna dan fungsi kepemimpinan adat Pasirah dalam kehidupan masyarakat; serta (3) mengkaji transformasi tradisi adat di Desa Pamenang seiring masuknya nilai-nilai Islam dan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik dari objek yang diteliti, yaitu tradisi adat dan sistem kepemimpinan di Desa Pamenang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, termasuk buku, artikel jurnal, skripsi, dan dokumen lainnya yang membahas tentang tradisi adat, kearifan lokal, serta sistem kepemimpinan adat di wilayah Jambi dan Sumatera pada umumnya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan-catatan tertulis, foto, dan arsip yang berkaitan dengan sejarah dan tradisi Desa Pamenang.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan makna dari berbagai data yang diperoleh. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang ditemukan dari data yang dianalisis.

PEMBAHASAN

Tradisi dan Ritual Adat di Desa Pamenang

Masyarakat Desa Pamenang memiliki berbagai tradisi dan ritual adat yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam bagi kehidupan masyarakat. Sejak zaman dahulu, sebelum adanya ilmu pengetahuan modern, nenek moyang masyarakat Pamenang menggunakan tanda-tanda alam sebagai pedoman hidup. Setelah masuknya agama Islam, tanda-tanda alam dan kebiasaan adat resam suku budaya tidak ditinggalkan begitu saja. Banyak sesi adat dan ritual yang dibandingkan dengan cara-cara Islami, menunjukkan terjadinya proses akulturasi budaya yang harmonis.

Ritual Memanggil Hujan

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah ritual memanggil hujan yang dilakukan pada musim kemarau panjang. Ritual pemanggil hujan merupakan tradisi yang juga ditemukan di berbagai daerah di Nusantara, seperti ritual Cowongan di Banyumas yang dilakukan oleh para petani pada musim kemarau dengan menggunakan sarana berupa siwur (gayung) dan irus (entong sayur) serta syair-syair doa kepada Sang Pencipta-. Di Bali, ritual

memanggil hujan dilakukan secara turun-temurun sejak peperangan kerajaan Karangasem dengan kerajaan Seleparang di Lombok-. Di Jambi sendiri, terdapat ritual muwon namo yang dilakukan oleh masyarakat Suku Batin IX sebagai permohonan hujan untuk kesuburan pertanian.

Pada masa lalu, ritual memanggil hujan di Desa Pamenang dilakukan dengan cara masyarakat berbondong-bondong pergi ke pulau membawa bekal makanan, alat musik tradisional, dan tikar. Acara diadakan di pulau selama tujuh hari tujuh malam dengan kegiatan begendang gong, besilek, menari, bahkan meratap meminta pertolongan leluhur supaya diturunkan hujan. Ritual ini menunjukkan hubungan erat antara masyarakat dengan alam dan kepercayaan terhadap kekuatan leluhur.

Di zaman modern, ritual ini masih terus dilakukan dengan konsep yang berbeda namun tujuan yang sama. Ketika musim kemarau panjang melanda, sungai mulai surut, sumur dan kolam tidak berair lagi, sementara hujan tidak kunjung turun, para sesepuh desa, cerdik pandai, alim ulama, pegawai sarak, dan lembaga adat bersama tokoh masyarakat mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk turun ke pulau. Mereka melaksanakan sholat hajat dua rakaat yang dilanjutkan dengan tahlil dan doa meminta hujan kepada Allah SWT. Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah terintegrasi dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi dari ritual itu sendiri, yaitu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ngumbuk Pusako Sialang

Tradisi lainnya adalah ngumbuk pusako sialang, yang berkaitan dengan pengambilan madu lebah dari pohon sialang. Tradisi menumbai sialang (mengambil madu lebah) merupakan tradisi turun-temurun yang masih ditemukan di berbagai daerah di Sumatera, seperti di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak-. Tradisi penurunan pusako sendiri merupakan simbol kekeluargaan dan kebersamaan yang mempertemukan seluruh keluarga untuk berkumpul dan merayakan upacara adat-.

Di Desa Pamenang, ritual ngumbuk pusako sialang memiliki makna yang dalam bagi masyarakat. Pohon sialang dianggap sebagai pusako (warisan) yang harus dijaga dan dihormati. Proses pengambilan madu tidak dilakukan sembarangan, melainkan melalui serangkaian ritual adat yang dipimpin oleh tokoh adat setempat. Hal ini menunjukkan adanya kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, di mana masyarakat tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan tetapi tetap menjaga keseimbangan ekosistem.

Ritual Mandi Sungai Pertama untuk Bayi

Ritual mandi ke sungai pertama untuk anak bayi juga merupakan tradisi yang masih dilestarikan di Desa Pamenang. Tradisi serupa ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti tradisi turun mandi pada masyarakat Minangkabau yang dilakukan untuk mengucapkan terima kasih atas kelahiran seorang anak dan memperkenalkan bayi kepada alam sekitarnya sejak dini-. Pada masyarakat Dayak Siang-Murung, terdapat ritual noka nekando yang merupakan kewajiban memandikan bayi di sungai sebagai pertanda membuang sial dan melindungi bayi dari sakit dan bahaya-.

Ritual mandi sungai pertama bagi bayi di Desa Pamenang mengandung makna pembersihan fisik dan spiritual, serta pengenalan anak terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Tradisi ini juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi dan kebersamaan antar anggota keluarga dan masyarakat.

Ritual Mengajak Berdamai

Selain ritual-ritual tersebut, terdapat juga ritual mengajak berdamai bagi para pengusaha wilayah atau keramat. Ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pamenang memiliki mekanisme resolusi konflik yang berbasis pada nilai-nilai adat dan kearifan lokal. Ritual perdamaian ini menjadi sarana untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah terjadinya konflik berkepanjangan di tengah masyarakat.

Sistem Kepemimpinan Adat Pasirah

Salah satu aspek penting dalam kehidupan adat masyarakat Desa Pamenang adalah sistem kepemimpinan yang dikenal dengan sebutan Pasirah. Istilah Pasirah (atau Pesirah) merujuk pada kepala pemerintahan marga pada masa Hindia Belanda di wilayah Sumatera Selatan, yang merupakan seorang tokoh masyarakat yang memiliki kewenangan memerintah beberapa desa. Seorang Pasirah berperan sebagai kepala pemerintahan dan kepala adat. Sebagai kepala pemerintahan, Pasirah menjalankan fungsi sebagai pemimpin politik pada tingkat marga atau sumbai. Adapun sebagai kepala adat, Pasirah menjalankan fungsi pemimpin sosial bagi masyarakatnya. Dengan demikian, seorang Pasirah tidak hanya menjalankan fungsi administrasi pemerintahan tetapi juga sebagai pelaksana hukum adat.

Secara tradisional, marga merupakan institusi tertinggi yang dipimpin oleh seorang tokoh yang umumnya dikenal dengan sebutan Pasirah-. Marga bersifat otonom dan merupakan kerajaan kecil, di mana Pasirah atau Depati merupakan raja kecil di daerah kekuasaannya-. Dalam pelaksanaan pengadilan hukum adat, Pasirah merujuk kepada Undang-undang Simbur Cahaya, sebuah kitab undang-undang hukum adat yang merupakan perpaduan antara hukum adat yang berkembang secara lisan di pedalaman Sumatera.

Dalam struktur pemerintahan adat, Pasirah membawahi beberapa desa yang setiap desanya dipimpin oleh ginde (kepala desa). Di bawah ginde terdapat kerio (kepala dusun) dan penggawo (kepala kampung). Di tempat kedudukan Pasirah juga ditetapkan seorang Penghulu yang menguasai seluk-beluk hukum Islam dan menguasai kaum dalam marganya, dibantu oleh seorang atau dua Khatib atau Mudin. Tugas kaum yang dikepalai Penghulu antara lain memberi laporan tahunan tentang perkawinan, perceraian, kelahiran, dan kematian kepada Pasirah, serta mengumpulkan dan membagikan zakat.

Di Desa Pamenang, kepemimpinan Pasirah memiliki kriteria dan karakter khusus. Orang zaman dahulu yang terpilih menjadi Pasirah bukanlah calang-calang orang. Seorang Pasirah harus memiliki tiga karakter penting. *Pertama*, sakti, yang berarti memiliki kewibawaan dan kekuatan spiritual yang diakui oleh masyarakat. *Kedua*, bijaksana, yang berarti memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan berbagai permasalahan. *Ketiga*, warak, yang berarti bertakwa dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Jika tiga poin ini tidak terpenuhi, seseorang tidak akan bisa menjadi Pasirah karena Pasirah adalah orang pilihan.

Karakteristik kepemimpinan Pasirah yang ideal tercermin dari berbagai tanda-tanda kemakmuran dan keamanan yang terjadi selama masa kepemimpinannya. Seorang Pasirah akan dipuji jika selama masa kepemimpinannya minim terjadi mala petaka, minim maksiat, kampung dan negeri aman dari serangan negeri sebelah, anak muda nurut dengan nasehat para tertua, musibah kebakaran sangat langka, harimau tidak memangsa manusia, dan kasus kekerasan antar kampung tidak terjadi. Selain itu, tanda-tanda kemakmuran juga terlihat dari hasil pertanian yang melimpah: durian berbuah lebat, duku sampai sepih dahan menahan buah, macang memulai, rambai bejil-jilo, manggu sampai ngerapak bawah batang, petai begayut sampai masak, rambutan tebia hitam karena banyak dan lebatnya. Tanda-tanda lain berupa burung kontung kosuh sibuk berbunyi di sentero kampung, pungguk berbunyi sampai pagi, elang tidak memangsa ayam, tapah tidak menelan manusia, ikan lampam malumpak masuk biduk, tuman mentah mato tajur, dan balido balik sisik ke limbat.

Tanda-tanda ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Pasirah tidak hanya diukur dari kemampuan administratif semata, tetapi juga dari kemampuannya menjaga keseimbangan alam dan kesejahteraan masyarakat secara holistik. Seorang Pasirah yang baik adalah orang yang sangat amanah dalam menjalankan roda pemerintahan, berlaku adil, berlaku bijaksana, tidak berat sebelah, dan peduli dengan rakyat.

Sistem marga dan Pasirah terus berlangsung setelah kemerdekaan Indonesia hingga diberlakukannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, di mana setiap marga dibagi menjadi berbagai desa-. Secara resmi, sistem marga dihapuskan di Sumatera Selatan pada tanggal 1 Maret 1983-. Namun demikian, nilai-nilai kepemimpinan adat Pasirah masih tetap hidup dan dihormati dalam kehidupan masyarakat, termasuk di Desa Pamenang.

Transformasi Tradisi Adat di Era Modern

Tradisi adat di Desa Pamenang mengalami transformasi seiring dengan perubahan zaman dan masuknya nilai-nilai Islam. Proses akulturasi antara budaya lokal dan Islam telah berlangsung secara harmonis, di mana ritual-ritual adat yang sebelumnya mengandung unsur-unsur mistis dan animisme perlahan-lahan diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang transformasi ritual tradisional ke dalam bentuk pendidikan profetik pada masyarakat Muslim di berbagai daerah di Indonesia-.

Transformasi paling jelas terlihat pada ritual memanggil hujan. Jika pada masa lalu ritual ini dilakukan dengan begendang gong, besilek, menari, dan meratap meminta pertolongan leluhur, maka pada masa sekarang ritual ini dilakukan dengan sholat hajat, tahlil, dan doa kepada Allah SWT. Meskipun bentuknya berubah, esensi ritual tetap sama, yaitu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk menurunkan hujan. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam tidak menghapus tradisi lokal, tetapi justru memperkaya dan memberikan makna baru yang lebih sesuai dengan ajaran tauhid.

Transformasi juga terjadi dalam sistem kepemimpinan adat. Meskipun sistem marga secara formal telah dihapuskan, nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan oleh tradisi Pasirah masih relevan hingga saat ini. Karakter sakti, bijaksana, dan warak yang menjadi syarat seorang Pasirah tetap menjadi nilai-

nilai kepemimpinan yang ideal, baik dalam konteks kepemimpinan formal maupun informal di masyarakat.

Namun demikian, transformasi tradisi adat juga menghadapi tantangan. Modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap eksistensi tradisi adat di Desa Pamenang. Generasi muda cenderung kurang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan tradisi adat karena dianggap kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Hal serupa juga terjadi pada ritual muwon namo pada masyarakat Suku Batin IX di Jambi yang nyaris punah karena tidak lagi dilestarikan oleh generasi muda.

Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi adat perlu dilakukan secara serius dan terencana. Pelestarian dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti dokumentasi tradisi adat, pengenalan tradisi adat dalam kurikulum pendidikan, serta revitalisasi tradisi adat dalam berbagai festival dan kegiatan budaya. Seperti halnya ritual muwon namo yang kembali diperkenalkan kepada generasi muda melalui Festival Suku Batin IX sebagai upaya menjaga kelestarian nilai-nilai luhur masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Pamenang memiliki kekayaan tradisi adat yang masih bertahan hingga saat ini, meskipun mengalami transformasi seiring masuknya nilai-nilai Islam dan arus modernisasi. Tradisi-tradisi tersebut meliputi ritual memanggil hujan, ngumbuk pusako sialang, ritual mandi sungai pertama untuk bayi, ritual mengajak berdamai, serta sistem kepemimpinan adat Pasirah. Sistem kepemimpinan Pasirah di Desa Pamenang memiliki tiga karakter utama, yaitu sakti, bijaksana, dan warak, yang menjadi tolok ukur keberhasilan seorang pemimpin dalam membawa kesejahteraan dan keamanan masyarakat.

Tradisi adat di Desa Pamenang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting, antara lain nilai spiritual, nilai kebersamaan, nilai pelestarian alam, nilai kepemimpinan yang adil dan bijaksana, serta nilai harmoni sosial. Nilai-nilai ini relevan untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran karakter bagi generasi muda di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Peneliti merekomendasikan agar dilakukan upaya pelestarian tradisi adat di Desa Pamenang secara lebih intensif melalui dokumentasi, pendidikan berbasis kearifan lokal, serta revitalisasi tradisi adat dalam berbagai kegiatan budaya. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengkaji secara mendalam tentang makna simbolis dari setiap ritual adat serta strategi efektif untuk melestarikan tradisi adat di tengah arus modernisasi.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, terutama kepada masyarakat Desa Pamenang dan para tokoh adat yang telah melestarikan warisan budaya leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhil, H. (2022, Desember 23). Tangisan dan Amarah ke Ferdy Sambo dari Eks Anak Buah. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-6478239/tangisan-dan-amarah-ke-ferdy-sambo-dari-eks-anak-buah>
- Indonesia, P. N. (2014). Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

- Koentjaraningrat. (1988). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (30th ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, S. (2018). Jurnal Morality Juni 2018, Volume 4 Nomor 1. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum*, *4*, 1–20. <http://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/morality/article/view/63/49>
- Pusat Kajian Sejarah Sumatera Selatan. (t.t.). *Naskah Akademik Raperda Marga*. www.puskass.org
- Repositori Kemdikbud. (t.t.). *Sumatera Selatan di Pindang dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan*. repositori.kemdikbud.go.id
- Repositori UT. (t.t.). *Sistem Pemerintahan Marga di Sumatera Selatan*. repository.ut.ac.id
- Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wikipedia. (2024). *Pesirah*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pesirah>